

Sebuah Maqam Hijaz Dalam Komposisi Musik Bambu

Teguh Gumilar dan Rendi Alhusaini
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
gumilar.teguh1990@gmail.com

Abstrak

Seni membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ekspresi seni dalam islam. Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu sebagaimana Dia mendengarkan Nabi-Nya membaguskan bacaan Al-Qur'an dan mengeraskan suaranya" (HR. Bukhori 7544, Muslim 792). *Maqam hijaz* adalah salah satu dari tujuh irama seni membaca Al-Qur'an yang terdapat pada sumber yang dikaji. HIJAZ dalam irama memiliki makna doa, panggilan, dan mengingat-ingat sesuatu. Doa adalah bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan-Nya, dan do'a adalah bentuk dorongan atau suatu permohonan yang bisa membantu segala sesuatu diluar jangkauan manusia. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah pengembangan dasar dari tangga nada *maqam hijaz* kedalam bentuk karya musik dengan penggabungan antara dua jenis musik, yaitu musik Timur Tengah, dan musik gaya funky. Selama proses pembuatan karya musik, dilakukan penelitian lewat apresiasi musik sebagai referensi yang akan digunakan dalam karya musik ini. Berdasarkan hasil proses pembuatan, mengemas karya musik ini dengan durasi 10 menit, yang dimana didalamnya terdapat pengembangan-pengembangan yang sudah dikaji lewat apresiasi maupun lewat jurnal ilmiah. Setelah pengemasan musik selesai, berikutnya adalah pengemasan video. Dalam proses pembuatan video ini dilakukan mandiri dan hanya menggunakan satu pendukung yaitu vokal. Hasil karya musik yang telah dibuat, diketahui bahwa karya musik ini dapat menciptakan suatu hal baru dalam pengkolaborasi antara musik Timur Tengah dan musik gaya funky sebagai pengembangannya, dan diwarnai dengan progresi-progresi akornya yang terdapat pada karya ini. Dan sebagai kesimpulan bahwa gaya seni membaca Al-Qur'an dapat dikembangkan atau diaplikasikan kedalam bentuk karya musik bambu.

Kata kunci: Maqam, Hijaz, Musik, Bambu

Abstract

The art of reading the Qur'an is a form of artistic expression in Islam. In a narration, it is stated, "Allah does not listen to anything as He heard His Prophet improve the recitation of the Qur'an and raise his voice" (HR. Bukhari 7544, Muslim 792). Maqam Hijaz is one of the seven rhythms of the art of reading the Qur'an found in the sources studied. Hijaz in rhythm has the meaning of prayer, calling, and remembering something. Prayer is a form of communication between humans and God, and a prayer is a form of encouragement or a request that can help everything beyond human reach. The method used in the creation of this work is the basic development of the maqam Hijaz scales into the form of musical works by combining two types of music, namely Middle Eastern music, and funky style music. During the process of making musical works, research is carried out through music appreciation as a reference that will be used in this musical work. Based on the results of the manufacturing process, packaging this piece of music with a duration of 10 minutes, in which some developments have been reviewed through appreciation and scientific journals. After the music packaging is complete, the next is video packaging. The process of making this video was done independently and only used one support, namely vocals. The results of the musical works that have been made, it is known that this musical work can create something new in the collaboration between Middle Eastern music and funky style music as its development, and is colored by the chord progressions found in this rich. The conclusion is that the art style of reading the Qur'an can be developed or applied in the form of bamboo musical works.

A. PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam mempunyai banyak keistimewaan dalam banyak hal, yaitu memiliki kaidah tulisan, memiliki kaidah bacaan, dan paling banyak dihafal sehingga memberi pengaruh signifikan pada siapa pun yang menghafalkannya. Keistimewaan lainnya yang terdapat pada hadis Nabi, Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitab Allah (Al-Quran), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya.” (HR. At-Tirmidzi). Setiap membaca Al-Quran memiliki kaidah yang harus dipahami dan dipelajari, karena ada hukum bacaan yang menjadi arti untuk memahami apa isi bacaan dalam kitab Al-Quran tersebut.

Ada dua poin yang terdapat pada musikalitas seni membaca Al-Quran. Pertama, motivasi Al-Quran hadir ketika ayatnya dibacakan dan bunyinya menyentuh rasa, seolah-olah sedang berinteraksi dengan-Nya. Artinya, fungsi Al-Quran disini ialah sebagai media penghubung spiritual antara si pembaca dengan Allah SWT, terlepas ia memahami isi bacaannya tersebut atau tidak. Kedua, keadaan yang timbul setelah mendengarkan ayat suci Al-Quran, dapat membuat para pendengar menjadi gemetar karenanya.

Ilmu Tajwid adalah salah satu kaidah cara membaca Al-Quran sesuai dengan hukum-hukum bacaannya dengan baik dan benar. Selain dari pada kaidah cara membacanya, ada juga kaidah irama dalam menyenandungkan ayat-ayat Allah SWT (*nagham*) dengan sangat merdu dan tetap pada hukum-hukum bacaan Tajwidnya, irama itu disebut *maqam*. Pengerian kata *nagham* merupakan bentuk *mufrod* dengan jama' *انغام* (*anaaghim*) atau *انغام* (*inghaam*) (berarti lagu, biasa disebut القرآن نغام (*Al-Qur'an nighaam*) yaitu melagukan Al-Qur'an. Dan *nagham* adalah memperindah suara dalam bacaan Al-Qur'an, dengan demikian *nagham* berbeda dengan *nasyid* dan *qosidah*, *nasyid* yaitu melagukan, mendendangkan atau menyenandungkan yang bukan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, tetapi lagu yang sifatnya umum. Ilmu *nagham* Al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang seni melagukan dan memperindah bacaan Al-Qur'an tanpa melanggar kaidah tajwid sehingga menambah penghayatan terhadapnya (Ulya, N. K, 2019). Sedangkan *qosidah* yaitu prosa atau syair dalam bentuk kata-kata atau tulisan yang belum merupakan nada atau senandung.

Maqam adalah materi irama musik tradisional Timur Tengah yang memiliki khas dalam dasar iramanya, dan sering dijadikan landasan dalam sebuah karya musik, bahkan irama dalam membacakan ayat-ayat Allah SWT, karena dengan irama tersebut, menjadikan sebuah bacaan memiliki banyak warna. *Maqam* sendiri memiliki banyak fitur seperti interval, nada khusus, sehingga mencerminkan irama yang berbeda beda disetiap jenis *maqamnya* yang meliputi: *maqam bayati*, *maqam shaba dan cabangnya*, *maqam hijaz*, *maqam nahawand*, *Maqam rast*, *maqam jiharkah*, dan *maqam shikah*.

Perlu diingat, bahwa nada yang tertuang dalam *maqam-maqam*, semata-mata gambaran umum tentang sebuah irama kaidah membaca Al-Quran, yang selebihnya bisa ditambahkan dengan variasi yang dikembangkan oleh *Qori'* atau *Qori'at* itu sendiri, tetapi tetap pada jalur hukum bacaannya atau disebut tajwid. Oleh karena itu, membacakan ayat suci Al-Quran haruslah berhati-hati, agar ayat-ayat yang dikumandangkan tidak tercemar dan terlalu asyik dalam melagukannya, bisa jadi jika hukum bacaannya salah, artinya pun akan berbeda.

Merujuk ke dalam judul, karya ini terinspirasi dalam kaidah irama membaca Al-Quran yang dilantunkan oleh para *Qori'* dan *Qori'at* ketika pengkarya masih duduk di bangku pesantren. Banyak jenis *maqam* yang dilantunkan, salah satunya yaitu *maqam hijaz*, yang memiliki makna doa, panggilan, atau mengingat-ingat sesuatu. Setiap bentuk *maqam* tentunya terdapat hal yang perlu ditonjolkan untuk memberikan ciri khas dari *maqam*, seperti melodi dalam *maqam hijaz* memiliki interval kedua yang ditonjolkan (Rasmussen, 2019). Kekhasan *hijaz* yang ditonjolkan berupa variasi microtonal dari skala berkarakter Barat, notasi 2 (E) distel sedikit lebih tinggi, dan notasi 3 (F#) distel sedikit lebih rendah, sehingga dapat mempersempit 1 1/2 Interval nada (Takari & P, 2012).

Dalam konsep karya ini, eksplorasi dilakukan lebih dalam mengenai *maqam hijaz*. *Maqam* ini menjadi dasar pola dalam pembentukan karya musik. Pengemasan karya ini dibentuk dengan beberapa pengembangan-pengembangan yang membuat karya menjadi lebih melebar dan tidak hanya melekat pada ciri khasnya yang cenderung mengarah pada musik timur tengah. Namun demikian, karya ini dikemas menjadi musik yang bergenre *funky*. *Maqam hijaz* tersebut yang biasa penulis dengar lewat lantunan para *Qori'* atau *Qori'at* itu, kini penulis mengemas tangga nada *hijaz* tersebut ke dalam bentuk karya musik dengan pengembangannya. Jenis *maqam hijaz* ada dua, *Hijaz 1* dan *Hijaz 2*, yang menjadi beda hanya pada interval ke 7 nya saja. Berikut contohnya :

●Tangga Nada *Hijaz 1*



Gambar 1. Tangga nada *hijaz 1* menggunakan tonal D.
(Sumber: Alhusaini, 2021)

- Tangga Nada *Hijaz 2*



Gambar 2. Tangga nada *hijaz 2* menggunakan tonal D.
(Sumber: Alhusaini, 2021)

Tangga nada *hijaz 1* bisa disebut juga dengan istilah *phrygian dominant scale*, ialah mode kelima dari skala minor harmonis, yang kelima adalah yang dominan, atau juga tangga nada yang diubah, dominant flat 2 flat 6. Jika dikaitkan dengan skala derajat dari skala mayor, berbunyi :

1 #2 3 4 5 #6 7

Skala ini muncul pada musik India, Timur Tengah, Eropa Timur, dan Asia Tengah. Musik ini sangat umum sekali pada musik-musik Arab dan Mesir, itulah yang disebut *maqam hijaz*, dan juga digunakan dalam doa-doa Ibrani dan musik Klezmer, yang dimana ia dikenal sebagai *Ahavah Rabbah*. Dan untuk tangga nada *hijaz* kedua yang menjadi beda terdapat pada interval ke-7 yang dinaikan setengah ($1/2$), guna menjadi pembeda antara *hijaz 1* dan *hijaz 2*.

1 - #2 - 3 - 4 - 5 - #6 - #7

Motif yang dikembangkan dari *scale* diatas akan diimplementasikan dengan alat musik bambu yaitu angklung toel dengan iringan musik modern seperti bass, drum dan juga iringan musik khas Timur Tengah yaitu suling, gambus, darbuka dan tambourine yang menambah kesan musik-musik khas Timur Tengahnya. Karena *hijaz* ini kental sekali dengan musik khas Timur Tengahnya, maka penulis mengemas karya ini dengan mengembangkan *scale hijaz* sesuai pada khas musik Timur Tengah, lalu motif itu dikembangkan ke dalam bentuk musik bernuansa funky. Musik *funky* yang berasal dari kata funk adalah sebuah aliran musik yang mengandung unsur musik tarian Afrika-Amerika. Umumnya musik *funk* dapat dikenali lewat ritme yang sering terpotong singkat, perkusi yang dominan, pengaruh *jazz* yang kuat, serta mendapatkan kesan gembira ketika mendengarnya. Akar *funk* dapat ditelusuri hingga jenis R&B dari daerah Louisiana pada tahun 1960-an. Istilah R&B adalah genre musik populer yang menggabungkan jazz, gospel dan blues dalam satu rangkaian musik. Aliran jenis musik ini pertama populerkan oleh pemusik Afrika-Amerika.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan. Aan dan Djam'an (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin melakukan eksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya. Selain itu, Sukmadinata (2011: 73) juga mengemukakan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Observasi dilakukan pada akhir tahun 2021 dan wawancara dilakukan pada Rendi selaku informan kunci, dan dokumentasi pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data penelitian yang berupa berkas, video, dan foto pertunjukan pada tugas akhir yang membawakan komposisi musik *Hijaz*. Penulisan ini menggunakan studi kepustakaan yang telah dikaji dari jurnal, tesis, disertasi, dan artikel, yang kemudian dijadikan referensi untuk memberikan pemecahan terhadap masalah yang terdapat dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis karya ini merupakan kombinasi musik gaya Timur Tengah dan musik yang bergenre *funky*, dengan memadukan instrumen musik Timur Tengah, musik Barat dan musik bambu dari Jawa Barat. Media yang digunakan dalam karya *Hijaz* ini diantaranya 1 angklung toel, 2 gambang, 1 gitar gambus, 1 darbuka, 1 *tambourine*, 1 suling, 1 elektrik bass, 1 synth, 1 set drum. Karya ini memiliki durasi 10 menit dalam penyampaian karya dalam bentuk audio visual. Bentuk karya ini terdapat beberapa bagan meliputi durasi, berikut di antaranya:

Bagan A	: 00:00-01:31.
Bagan B	: 01:32-02:01.
Bagan BI	: 02:02-03:09.
Bagan C	: 03:10-03:41.
Bagan CI	: 03:42-04:29.
Bagan CII	: 04:30-05:59.
Bagan pre-CIII	: 06:00-06:17.
Bagan CIII	: 06:18-06:47.
Bagan pre-D	: 06:48-07:18.

Bagan D	: 07:19-07:33.
Bagan E	: 07:34-07:48.
Bagan E1	: 08:05-08:20.
Bagan pre-F	: 08:21-09:22.
Bagan F	: 09:23-10:00.

Langkah awal dalam penggarapan karya musik ini yaitu mencari ide gagasan. Kemudian dilakukan observasi secara lebih mendalam mengenai teori-teori yang dapat mendukung dan melengkapi pengetahuan tentang ide gagasan tersebut. Observasi tersebut di antaranya yaitu mencari referensi bacaan mengenai *maqam hijaz* di internet. Langkah selanjutnya adalah menentukan judul karya. Judul karya yang dipilih dari sumber ide tersebut yaitu *maqam hijaz* yang diambil dari ide gagasan seni membaca kitab suci Al-Quran, yang kemudian *maqam hijaz* tersebut digunakan sebagai ide gagasan dari karya ini.

Proses eksplorasi ini langsung dilakukan untuk mengumpulkan beberapa teori-teori musik yang dibutuhkan dalam karya ini, seperti motif, *chord*, pola ritmik, dan pengembangan musiknya. Agar karya ini tidak terdengar monoton, maka dari itu dilakukan pengembangan beberapa motif dan akornya, sehingga karya musik ini sesuai dengan konsep yang digarap melalui teori-teori dan apresiasi yang sudah dikaji. Berikut ini struktur karya dalam beberapa bagan, meliputi:

Bagan A

Pada bagan ini diawali dengan dengan *Qori'* dan diiringi oleh instrumen string nada D dengan tempo 60bpm dan ketukan 4/4 nada dasar = D. Pada bagan A ini penulis memasukan *Qori'* sebagai dasar ide penciptaan musik dari referensi *maqam hijaz*, pada bagan A ini meliputi bar 1-16 yang merupakan pola keseluruhan dari bagan A.

Gambar 3. Bagan A pada karya *Hijaz*
(Sumber: Alhusaini, 2021)

Bagan B

Pada bagan B yang terdapat di bar ke-23 sampai bar ke-28, masuk instrumen flute dengan menggunakan referensi dari *Soundtrack Jenerick* dan iringan string masih sama pada bar sebelumnya yaitu dengan nada D. Penulis hanya mengambil nuansa dari iringan flutenya ketika dimainkan kemudian mengeskplorenya menggunakan tangga nada *hijaz 1* kedalam bentuk melodi.

Gambar 4. Bagan B pengembangan motif flute pada karya *Hijaz* dari *Soundtrack Jenerick*.
(Sumber: Alhusaeni, 2021)

Bagan BI

Pada bagan BI ini iringan instrumen string dan flute masih sama dengan motif sebelumnya, kemudian di bar ke-31 sampai bar ke-48 masuk instrumen angklung *toel* sebagai media utama dalam karya ini, dengan menggunakan tangga nada *hijaz 1*.



Gambar 5. Bagan BI pada karya *Hijaz*
(Sumber: Alhusaini, 2021)

Bagan C

Pada bagan ini meliputi bar ke-49 sampai dengan bar ke-56, motif gitar gambus, darbuka, dan tambourine mengacu pada referensi lagu dari Ahmad Alshaiba yang berjudul *My Trip Around The Arab World*, dari pola tabuh dan motif sama persis dengan referensi yang diambil di menit 00:37 hanya ada perbedaan pada pola petik gitar gambusnya.



Gambar 6. Bagan C dari karya *Hijaz*.
(Notasi oleh Rendi Alhusaini, *MuseScore3*, 2021)

Bagan CI

Pada bagan ini dimulai dari bar ke-57 sampai bar ke-68, dengan pola tabuh instrumen darbuka dan tambourine masih sama dari bagan sebelumnya. Yang menjadi beda adalah instrumen gambus gambang, flute dan anklung toel. Flute dan anklung *toel* dibuat menjadi unison dari bar ke-57 sampai bar ke-68.



Gambar 7. Bagan CI dari karya *Hijaz*.
(Sumber: Alhusaini, 2021)

Bagan CII

Pada bagan ini meliputi bar ke-69 sampai bar ke-93, dengan iringan instrument dari darbuka, tambourine, gambang 1 dan 2, flute, string masih sama, yang jadi beda terdapat pada motif angklung *toel* di bar 69. Dan pada bar 73-75 terdapat pengembangan motif sebelumnya menjadi triplet. Dan terdapat di beberapa bar setelahnya yang menggunakan triplet dan sevenplet, yaitu pada bar ke-79 sampai bar ke-80.

The image displays a musical score for Bagan CII, consisting of several staves. The top two staves show a vocal line with notes and rests. Below these are two staves of instrumental accompaniment, likely for angklung, featuring rhythmic patterns and triplet markings. The bottom two staves show a bass line with notes and rests. The score is divided into measures by vertical bar lines.

Gambar 8. Bagan CII pada karya *Hijaz* ini.
(Sumber: Alhusaini, 2021)

Bagan Pre-CIII

Pada bagan ini yang meliputi bar ke- 93 sampai 96 iringan instrumen gambang 1, gambang 2, darbuka, string dan tambourine masih sama, yang jadi pembeda ada pada instrumen angklung yang masuk setelah *Qori'* di bar ke-93.

The image shows a musical score for Gambar 9. It consists of two columns of staves. The left column contains staves for Clarinet (Cl), Flute (Fl), Oboe (Ob), Bassoon (Bs), Trombone (Tbn), and Percussion (Perc). The right column contains staves for Violin (Vn), Viola (Va), Cello (Vc), Double Bass (Db), and Percussion (Perc). The score is written in a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The music features a complex rhythmic pattern with many sixteenth and thirty-second notes.

Gambar 9. Bagan Pre-CIII pada karya *Hijaz*.
(Sumber: Alhusaini, 2021)

Bagan CIII

Pada bagan ini yang meliputi bar ke-97 sampai ke-104, iringan gambang masih sama dengan menggunakan referensi dari lagu *Forsaken*. Pada bar ke-98 menggunakan pengembangan motif poliritmik dan pada bar 101 motif tersebut menjadi unison dengan menggunakan instrument angklung *toel*, gambus, gambang 1, gambang 2, dan flute. Bar unison tersebut direpetisi hingga bar 104.

The image shows a musical score for Gambar 10. It consists of two staves, G1 and G2. The music is written in a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The G1 staff features a complex rhythmic pattern with many sixteenth and thirty-second notes. The G2 staff features a similar rhythmic pattern. The music is characterized by a polirhythmic motif.

Gambar 10. Pengembangan poliritmis pada karya *Hijaz*.
(Sumber: Alhusaini, 2021)

Bagan Pre-D

Pada bagan ini meliputi pada bar ke-105 sampai bar ke-112 adalah jembatan menuju genre musik funky, terdapat pada instrumen darbuka yang diambil dari referensi dengan judul *MyTrip Around The Arab World*, pada pola tabuh darbuka tersebut penulis membuatnya menjadi dua kali lipat dari pola tabuh yang terdapat pada referensi tersebut dan direpetisi sebanyak 3 bar.

The image shows a musical score for Gambar 11. It consists of three staves: D. Set 1, DRBK, and TMBRN. The music is written in a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The D. Set 1 staff features a complex rhythmic pattern with many sixteenth and thirty-second notes. The DRBK and TMBRN staves feature a similar rhythmic pattern. The music is characterized by a darbuka rhythm pattern.

Gambar 11. Pola tabuh darbuka pada karya *Hijaz*.
(Sumber: Alhusaini, 2021)

Bagan D

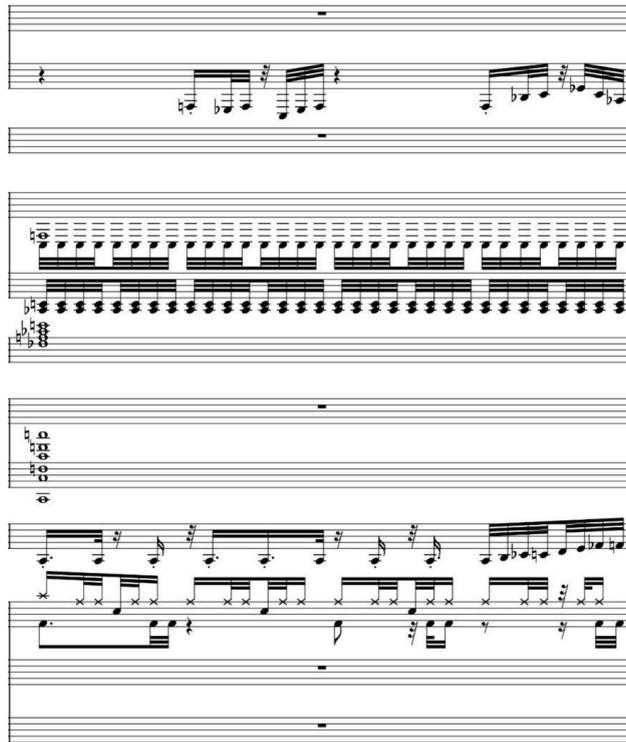
Pada bagan ini yang meliputi bar ke-113 sampai bar ke-116 terdapat unison pada instrumen angklung *toel*, flute, gambang 1, gambang 2, dan gambus. Dan pada bar ke-113 meliputi tangga nada Dm, lalu pada bar 114 menggunakan *dorian scale*. Kemudian pola tabuh drum dan bass masih sama dengan bar sebelumnya.

The image displays a musical score for Bagan D, covering measures 113 to 116. The score is presented in two columns. The left column contains unison parts for Angklung Toel, Flute, Gambang 1, Gambang 2, and Gambus. The right column contains parts for Qeri, A.T., Fl., G1, G2, GMBUS, Synth., El. B., D. Set 1, DRBK, and TMBRN. The key signature is D minor (one flat) and the time signature is 4/4. The melody in measures 113-114 is in D minor, and in measure 114 it shifts to the Dorian mode (D minor with a natural 7th). The drum and bass parts are consistent with the previous measures.

Gambar 12. Bagan D pada karya *Hijaz*.
(Notasi oleh Rendi Alhusaini, *MuseScore3* 2021)

Bagan E

Pada bagan ini yang lebih menonjol ada pada pengembangan akornya menggunakan *borrowed chord* di bar 117-120. Dan motif angklung *toel* mengikuti pengembangan dari 3 nada tersebut atau dari akornya yang dikembangkan. Dan pada bar 117 terdapat pengembangan akornya yang dimana akor tersebut diambil dari nada ke-7 dari tonal D yaitu C# dan diperkaya menjadi C#Maj7 agar terkesan menjadi lebih lebar. Dan pada bar ini direpetisi kedalam bar 119.



Gambar 13. Bagan E dan pengembangan akor pada karya *Hijaz*.
(Notasi oleh Rendi Alhusaini, *MuseScore3* 2021)

Bagian EI

Pada bagian ini, pengembangan yang dilakukan adalah dari pengembangan akor dan motif angklung *toel*-nya, yang dimana pada akor ini mengambil nada keduanya dari tonal D yaitu Em dan ditambah nada ke-9 nya menjadi Emadd9 agar terkesan lebar dalam sebuah akor. Dan motif pada angklung *toel* tersebut menggunakan tangga nada dari akor yang sudah dikembangkan yaitu Emadd9. Dan pengembangan tersebut direpetisi hingga bar 128.

Gambar 14. Pengembangan akor dan motif pada karya *Hijaz*.
(Notasi oleh Rendi Alhusaini, *MuseScore3* 2021)

Bagan Pre-F

Pada bagan ini terdapat repetisi dari bar 140-144 yang ada pada bagan CIII bar ke-101 sampai bar ke-104.

Gambar 15. Bagan pre-F pada karya HIJAZ.
(Notasi oleh Rendi Alhusaini, *MuseScore3* 2021)

Bagan F

Pada bagan akhir ini diambil dari repetisi dari bagan CI yang dimana bedanya ada pada tambahan *Qori'* untuk jadi penutup pada karya musik ini.

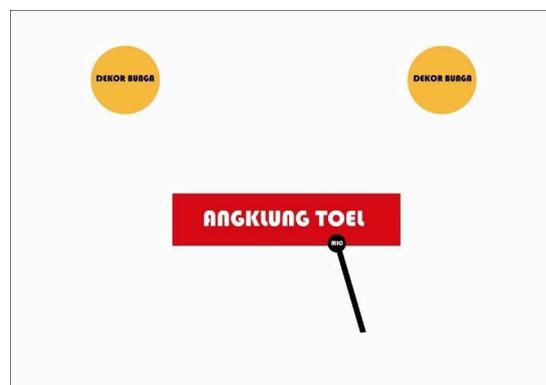


The image shows a musical score for Bagian F. It consists of ten staves. The top staff is for Qori, followed by A.T., Fl., G1, G2, GMBS, Synth., El. B., D. Set 1, DRBK, and TMBRN. The score is written in a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). The music features a mix of melodic lines and rhythmic patterns, with some staves showing complex rhythmic figures.

Gambar 16. Bagan F pada karya *Hijaz*.
(Notasi oleh Rendi Alhusaini, *MuseScore3* 2021)

Tata Teknik Pentas

Pada konsep awal pengkarya ingin mengambil video penampilan karya tersebut pada tempat yang kumuh dan gelap, yang dimana tempat tersebut akan dimanfaatkan dari segi permainan cahaya *lighting* yang disediakan. Akan tetapi tim yang awalnya ingin mengatur segala sesuatunya untuk kebutuhan video berhalangan hadir dan pengkarya mengambil plan B yang bertempat di studio foto Kasja.



Gambar 17. Denah tata letak pementasan karya *Hijaz*.
(Sumber: Rendi Alhusaini, 2021)



Gambar 18. Wahyu, *Qori'* dalam karya *Hijaz*
(Sumber: Hanif Nur Afwan, 2021)



Gambar 19. Rendi, penyaji dalam karya *Hijaz*.
(Sumber: Hanif Nur Afwan, 2021)

Pada gambar 17, menggambarkan mengenai tata teknik pentas. Posisi *qori'* dan angklung toel dijelaskan pada gambar 18 dan 19. Karena akan mengambil video di studio foto, akhirnya hanya menyiapkan beberapa alat yang digunakan seperti, angklung *toel* dan *mic condenser*. Dengan penataan angklung *toel* di spot bagian tengah, selanjutnya tinggal menata bagian dekorasinya saja yang telah disediakan oleh pihak studio foto. Perubahan konsep pengambilan video tersebut memengaruhi anggaran yang awalnya disiapkan untuk menyewa *lighting*, juga suasana yang sedikit

berbeda dengan permainan cahaya pada video akan sedikit mengurangi kepuasan dalam karya. Namun dengan pengambilan gambar di studio foto mengurangi resiko cuaca buruk dengan adanya hujan. Dan untuk pengambilan suara angklung *toel* akan ditodong menggunakan mikrofon kondensor oleh team sendiri dengan posisi di atas angklung dengan mikrofon kondensor menghadap ke tengah. Untuk teknis audio penulis menggunakan alat-alat dari team dengan aplikasi *Cubase 10 pro* dan *Cubase 8 Element*. Dengan kondisi yang masih rawan untuk menggunakan *session player*, tidak mau mengambil risiko karena adanya virus corona yang menjadikan *backing track* adalah solusi terbaik. Jadi tidak perlu melibatkan banyak orang, hanya satu orang saja untuk mengambil gambar.

D. KESIMPULAN

Jenis *maqam* atau sebuah jenis lagu pada gaya seni membaca Al-Qur'an dapat dikembangkan kedalam sebuah karya musik dengan berbagai macam pengembangan teori musik yang dikolaborasikan. Ada dua poin yang terdapat pada musikalitas seni membaca Al-Qur'an, yaitu: pertama, motivasi Al-Qur'an hadir ketika ayatnya dibacakan dan bunyinya menyentuh rasa, seolah-olah sedang berinteraksi dengan-Nya. Artinya, fungsi Al-Qur'an disini ialah sebagai media penghubung spiritual antara si pembaca dengan Allah SWT, terlepas ia memahami isi bacaannya tersebut atau tidak. Kedua, Keadaan yang timbul setelah mendengarkan ayat suci Al-Qur'an, dapat membuat para pendengar menjadi gemetar karenanya.

Pengertian kata *naghham* merupakan bentuk *mufrod* dengan jama' انغام (*anaaghim*) atau انغام (*inghaam*) (berarti lagu, biasa disebut القرآن نغام (*Al-Qur'an nighaam*) yaitu melagukan Al-Qur'an. Dan *naghham* adalah memperindah suara dalam bacaan Al-Qur'an, dengan demikian *naghham* berbeda dengan *nasyid* dan *qosidah*, *nasyid* yaitu melagukan, mendendangkan atau menyenandung yang bukan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, tetapi lagu yang sifatnya umum. Sedangkan *qosidah* yaitu prosa atau syair dalam bentuk kata-kata atau tulisan yang belum merupakan nada atau senandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori, (2011), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Drs. KH. Moersjied Qorie Indra, M.A, (2019). *Seputar Nagham*. Pondok Aren: QHAF
- Jonathan E. Peters, (2014). *Music Composition 2*. Bahan Ajar. Bandung: Program D4 Seni Musik Bambu.
- HR. At-Tirmidzi.
- HR. Bukhori 7544, Muslim 792.
- Rasmussen, A. K. (2019). *Merayakan Islam Dengan Irama*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Takari, M., & P, T. (2012). *Analisis Struktur Musik dalam Etnomusikologi*. Medan: Etnomusikologi FS USU Press
- Ulya, N. K. (2019). *Epistemologi naghham Al-Qur'an di Indonesia: Studi komparasi penggunaan langgam Arab dan langgam Nusantara dalam resitasi Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Yöre, S. (2012). *Maqam in music as a concept, scale and phenomenon*. *Zeitschrift für die Welt der Türken/Journal of World of Turks*, 4(3), 267-286.